

ANALISIS PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BERBASIS SYARIAH DI DESA KEBLORAN KECAMATAN KRAGAN KABUPATEN REMBANG JAWA TENGAH

Taufiqur Rochman

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

e-Mail Taufiqur.17081194048@mhs.unesa.ac.id

Ahmad Ajib Ridlwan

Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

e-Mail ahmadajibridlwan@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui potensi yang dapat dikembangkan menjadi Desa wisata berbasis syariah dengan menganalisa kondisi lingkungan disekitar. Untuk objek penelitiannya adalah Desa Kebloran Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui dan menganalisa secara mendalam potensi Desa wisata berbasis syariah yang dimiliki Desa Kebloran. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer (observasi, wawancara, dokumentasi) dan data sekunder (buku, internet, jurnal, artikel dan bahan literasi lainnya) untuk mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk sumber data primer menggunakan metode purposive sampling. Dalam proses validitas data penelitian ini menggunakan metode triangulasi sumber dan teknik dengan menganalisa data di objek penelitian. Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan tiga tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (kesimpulan), serta untuk mengetahui lebih dalam terkait penelitian ini menggunakan analisis SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman untuk mendukung analisa potensi Desa wisata berbasis syariah di Desa Kebloran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata berbasis syariah di Desa Kebloran memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara optimal, mulai dari potensi di sektor ekonomi, budaya, sosial, religi dan lingkungan. Namun ada beberapa tantangan yang harus dihadapi yakni, literasi masyarakat terkait wisata Syariah masih rendah dan kesadaran akan potensi yang dapat dikembangkan belum tergugah. Perlu komitmen yang kuat dari berbagai pihak terkait, dimulai dari pemerintah yang membuat kebijakan, peran serta masyarakat dan pemuda akan berpengaruh besar terhadap pelaksanaan Desa wisata berbasis syariah di Desa Kebloran serta dapat dilakukan sosialisasi dan edukasi untuk peningkatan pengetahuan dan kualitas masyarakat terkait Pariwisata Syariah. (justified, 12 pt, Times New Roman).

Kata kunci: *potensi, pengembangan, desa wisata syariah* (italic)

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak keindahan alam baik dari laut (pantai, habitat laut) maupun darat (pegunungan, sungai, bukit,) dan lain sebagainya [1]. Indonesia juga mendapat julukan surganya pariwisata, atas keindahan alamnya, hal tersebut merupakan modal untuk pariwisata yang dapat mendukung pembangunan kemajuan nasional [2]. Dimana dalam sektor pariwisata akan berdampak positif terhadap peningkatan ekonomi suatu Negara, sesuai dengan perhitungan UNWTO kontribusi pariwisata terhadap perekonomian dunia, yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1

Sumber : [3]

Dalam tingkat Internasional, perkembangan tren disektor pariwisata dunia mengalami peningkatan, salah satunya pariwisata halal. Pada tahun 2010 penduduk muslim dunia berjumlah 1.599.700.000 jiwa atau 23,2% dari jumlah penduduk dunia. Dengan begitu prospek industri pariwisata halal sangat baik dan wisatawan muslim potensial menjadi target pasar pariwisata halal [3]. Beberapa Negara di dunia telah berupaya dalam perkembangan industri pariwisata halal, melihat potensi yang sangat besar. Dimana Negara yang mayoritas penduduknya Muslim Uni Emirat Arab dan Malaysia berkompetisi untuk menarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung pada wisata halal di Negara tersebut. Bahkan Jepang, Inggris, dan Australia yang merupakan Negara dengan penduduk minoritas Muslim ikut serta dalam perkembangan konsep pariwisata halal, karena melihat prospek kedepan sangat potensial industri pariwisata halal dalam kemajuan Negara [4]. Sektor pariwisata berpeluang menjadi penyumbang peningkatan devisa, PDB, dan tenaga kerja, pada tahun 2017 PDB Nasional dari sektor pariwisata sebesar 5%, dengan jumlah devisa sebesar 200 Triliun rupiah dan mampu membuka lapangan pekerjaan sebanyak 12,28 juta tenaga kerja. Dimana wisatawan yang berkunjung sebanyak 15 juta wisatawan mancanegara dan 265 juta wisatawan nusantara [3]. Didukung dengan jumlah penduduk muslim Indonesia sekitar 229 juta, yakni 87,2% dari seluruh penduduk Indonesia [5]. Menunjukkan kebutuhan pariwisata untuk memenuhi kebutuhan muslim sebagai sarana hiburan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menikmati kebesaran, keindahan alam, dan budaya yang diciptakan-Nya [6]. Wisata telah menjadi kebutuhan hampir setiap manusia untuk menambah wawasan dan pengetahuan diri serta menghilangkan kepenatan dari rutinitas setiap hari [7]. Menurut Thomson Reuters SGIE (*State of the Global Islamic Economy*) Report pada 2017/2018 sektor wisata syariah masuk ke dalam 5 besar pariwisata di dunia, ditunjukkan dengan pengeluaran atau belanja turis muslim mencapai US\$ 169 miliar dengan pertumbuhan berkisar 6,3% per tahun, jika dilihat dari sumber wisatawan dunia pariwisata halal masuk kedalam 3 besar teratas [8]. Indonesia tergabung

Organisation of Islamic Cooperation (OIC), dalam publikasi tahun 2015 *Master Card Crescent Rating Global Muslim Travel Index* (GMTI) yang mencakup 100 destinasi wisata dunia Indonesia termasuk dalam peringkat ke enam setelah setelah Malaysia, Turki, Uni Emirat Arab, Arab Saudi, dan Qatar [9]. Dengan pengembangan 5 tahun menunjukkan peningkatan pada tahun 2019, Indonesia memperoleh prestasi dengan peringkat pertama sebagai destinasi wisata halal dunia menurut GMTI (*Global Muslim Travel Index*) 2019, yang diumumkan langsung oleh *Crescent Rating Mastercard* [10]. Sektor yang memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan perekonomian suatu daerah ataupun Negara salah satunya adalah sektor pariwisata [11].

Dalam hal ini upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengembangkan wisata syariah dengan mempersiapkan 13 (tiga belas) provinsi untuk menjadi destinasi wisata syariah, yakni Nusa Tenggara Barat (NTB), Nangroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Bali [12]. Pariwisata syariah (halal tourism) menjadi salah satu program prioritas dari Kementerian Pariwisata di Indonesia [13]. Jika pengembangan pariwisata halal dilakukan dengan baik dan tepat dengan melihat dari perkembangan wisata di Indonesia untuk kepentingan nasional mengalami keberhasilan dalam meningkatkan kunjungan wisatawan pada tahun 2019 mencapai 20 juta wisatawan mancanegara [4]. Pariwisata dan ekonomi memiliki keterkaitan yang kuat, seiring berkembangnya pariwisata di suatu daerah sangat memungkinkan untuk berkembangnya perekonomian di daerah tersebut [14]. Di Kabupaten Karawang memiliki potensi dalam pengembangan destinasi wisata, salah satunya waduk walahar yang dikembangkan menjadi destinasi wisata kuliner dan terdapat dua belas komponen yang dapat dijadikan ekosistem destinasi wisata yang dapat menunjang pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Karawang. Perlu adanya analisa dan komitmen berbagai pihak terkait dalam menghasilkan destinasi wisata kuliner secara optimal di Kabupaten Karawang [15]. Sama halnya dengan Kabupaten Cirebon yang memiliki potensi sebagai religious heritage tourism yang semakin berkembang dalam sektor industri pariwisata. Dalam pengelolaan pariwisata matang, kreatif, dan inovatif dengan pelaksanaan terintegrasi, konsisten dan evaluasi yang terukur akan menghasilkan pariwisata yang dapat berkontribusi positif terhadap berbagai pihak terkait. Hal yang menjadi kunci keberhasilan pariwisata di Cirebon yakni, komitmen bersama dan sinergitas antara pemerintah, pengelola, dan masyarakat serta meliputi aspek daya tarik wisata, aspek kelembagaan, aksesibilitas, transportasi, dan fasilitas utama dan pendukung [16]. Di samping itu pemerintah juga melakukan strategi dalam pengembangan pariwisata syariah di Indonesia [17], diantaranya sebagai berikut :

1. Mengembangkan pemasaran pariwisata syariah
2. Mengembangkan destinasi wisata
3. Mengembangkan industri dan kelembagaan pariwisata.

Namun, strategi dari pemerintah membutuhkan kerjasama dan dukungan dari masyarakat Indonesia sebagai sumber daya manusia dalam pengembangan pariwisata syariah di Indonesia. Perlu adanya sosialisasi, peningkatan kualitas masyarakat, dan pembinaan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat sekitar yang akan memberikan keramahan terhadap wisatawan dan kesadaran masyarakat terkait pariwisata syariah [17].

Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu target destinasi wisata syariah yang dikembangkan, namun dalam implementasinya masih belum menunjukkan kesesuaian dengan target [12]. Masih belum optimal dalam pelaksanaan pengembangan wisata syariah yang direncanakan pemerintah dari tahun 2013 sampai sekarang [18]. Dalam hal ini masih banyak masyarakat yang menganggap pariwisata halal merupakan pariwisata religi. Padahal dalam pariwisata halal mencakup segala aspek, dari aspek religi, alam, budaya, dan lainnya dengan konsep menerapkan prinsip-prinsip syariah. Perlu adanya pengetahuan dan pemahaman dari masyarakat terkait pariwisata halal untuk mengembangkan potensi pariwisata halal secara optimal [19]. Realitanya belum banyak biro perjalanan yang mengemas perjalanan inbound dengan paket halal travel, tetapi lebih banyak pengemasan perjalanan outbound seperti umrah dan haji [12]. Menurut pendiri dan CEO *Crescentrating*, Fazal Bahardeen, Indonesia belum begitu agresif dalam mempromosikan wisata halal masih kalah dibandingkan dengan Negara Malaysia dan Thailand [20].

Dalam hal ini Provinsi Jawa Tengah termasuk dalam target daerah pengembangan pariwisata halal di Indonesia dan pada acara *Wonderful Indonesian Halal Tourism Meeting and Conference* pada tahun 2019 di Pullman Hotel, Jawa Tengah mendapatkan penghargaan *Indonesian Muslim Travel Index (IMTI) 2019* sebagai Destinasi Wisata Halal Unggulan [21]. Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah mengatakan perlu untuk saling bersinergi dan menyatukan langkah antara pemerintah kota atau kabupaten untuk berkomitmen bersama mengoptimalkan pariwisata halal, dimana wisatawan yang datang ke Jawa Tengah mencapai 80.000 wisatawan, hal itu mengalahkan kunjungan wisata di daerah Timur Tengah [22]. Namun dalam hal ini dibutuhkan untuk memberikan penekanan khusus terkait pariwisata syariah. Banyak pelaku wisata belum tertarik dengan industri ini karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman terkait pariwisata syariah [19]. Sama halnya dengan Kabupaten Rembang yang merupakan salah satu Kabupaten di wilayah Jawa Tengah, dimana sektor pariwisata merupakan salah satu unggulan Kabupaten Rembang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Dapat dilihat dari meningkatnya kunjungan wisata yang mencapai 1,5 juta wisatawan [23]. Wilayah kabupaten Rembang memiliki banyak destinasi wisata yakni, (wisata hutan), wisata pantai wisata religi dan tempat bersejarah. Serta secara geografis kabupaten Rembang, mempunyai daerah pesisir dan pegunungan [24]. Bupati Rembang H. Abdul Hafidz mengatakan “sektor pariwisata di Kabupaten Rembang mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dilihat dari jumlah tahun 2018 wisatawan Nusantara sekitar 1,8 juta wisatawan, dan wisatawan mancanegara sebanyak 556 wisatawan. Bahkan salah satu tempat wisata di Kabupaten Rembang yakni, pantai karang jahe menduduki 7 besar diwilayah Jawa Tengah menurut jumlah wisatawan yang berkunjung, yaitu sebanyak 668.817 wisatawan. Serta munculnya beberapa destinasi Desa wisata baru, Kabupaten Rembang mendapatkan prestasi yang membanggakan pada sektor pariwisata [25]. Dalam hal ini munculnya beberapa destinasi Desa wisata baru menggunakan konsep pariwisata secara konvensional, masih belum memperlihatkan indikator mendukung dalam pengembangan pariwisata syariah. Padahal dalam Al Qur’an juga terdapat perintah untuk melakukan perjalanan di muka bumi atau pariwisata, sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-An’am 11:

menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu"[28].

- c. Didalam Islam tujuan wisata/perjalanan adalah untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan berfikir, yaitu merenungkan hakikat penciptaan makhluk [6]. Didalam alqur'an juga terdapat perintah untuk melakukan perjalanan di muka bumi, sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-An'am 11 yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿١١﴾

Artinya : "Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu. Katakanlah: "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi" [26].

- d. Berdakwah, tujuan paling utama melakukan perjalanan adalah untuk menyampaikan dan mengajak umat manusia kepada agama Allah yang di turunkan melalui Nabi Muhammad SAW sebagaimana yang di lakukan oleh Rosul dan para sahabatnya untuk mengajak umat manusia kepada kebaikan dan menjalankan kebenaran. Konsep wisata dikembangkan untuk mencapai tujuan tersebut [6].

Dapat disimpulkan bahwasanya pariwisata Islam merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang bertujuan untuk merasakan dan merenungkan kebesaran Allah melalui sarana yang telah diciptakanNya yang ada di bumi, dampaknya yang akan meningkatkan keimanan umat manusia didalam dirinya untuk senantiasa bersyukur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT [16].

Dalam pelaksanaan pariwisata syariah Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta DSN MUI (Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia) telah menetapkan standar kriteria pariwisata syariah, [13] diantaranya :

- a. Memiliki tujuan untuk kesejahteraan sosial dan umat.
- b. Memiliki tujuan dalam peningkatan pendidikan, dakwah, kedamaian dan kualitas umat.
- c. Menjauhkan dalam kemaksiatan dan kemusrikan.
- d. Menjauhkan dari tindakan buruk yang bertentangan nilai Islam, seperti zina, pornografi, judi , minuman keras, dan narkoba
- e. Menjunjung tinggi perilaku, etika, dan nilai luhur masyarakat.
- f. Menjaga kenyamanan, keamanan dan kepercayaan.
- g. Memiliki karakter yang *open mind* (terbuka) dan inklusif.
- h. Memperhatikan dampak dan kelestarian lingkungan.
- i. Melestarikan kearifan lokal, nilai-nilai sosial budaya, dan nilai-nilai Islam.

Terdapat pedoman yang dapat dijadikan petunjuk dalam pelaksanaan pariwisata syariah [12], sebagai berikut:

1. Memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan dan kemaslahatan umat.

2. Wisatawan menghindari perbuatan maksiat dan menghindari sesuatu yang dilarang atau haram.
3. Hukum pariwisata, diantaranya:
 - a. Mustabahah (dianjurkan)
Dengan tujuan sebagai sarana dakwah atas kebesaran-Nya, melalui keindahan alam dan kenikmatan pada objek wisata.
 - b. Mubah (boleh)
Tidak bepeluang membawa kerusakan dan sesuai prinsip syariah..
 - c. Makruh
Hanya hiburan semata dan tidak memiliki tujuan syaria.
 - d. Haram
Jika bertujuan maksiat dan lebih kearah sesuatu yang dilarang Allah SWT..
4. Adab Perjalanan
 - a. Senantiasa berdoa dalam berwisata agar selalu mengingat kebesaran-Nya disetiap kenikmatan dan kebahagiaan yang diberikan.
 - b. Etika dalam berwisata untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.
 - c. Pramuwisata sebagai pemimpin wisatawan dalam perjalanan.
 - d. Pakaian yang digunakan sesuai dengan syariah Islam.
5. Aktivitas Wisatawan
 - a. Ibadah bagi wisatawan
Senantiasa melaksanakan kewajiban ibadah sholat dan ibadah lainnya sesuai dengan syariah Islam.
 - b. Objek wisata
Mengarah untuk meningkatkan keimanan dan menjauhi segala larangan-Nya.
6. Kuliner
Menjaga kualitas dan kehalalan produk-produk yang dikonsumsi.
7. Fasilitas wisata syariah
 - a. Memastikan kehalalan produk halal.
 - b. Memberikan fasilitas untuk beribadah.
 - c. Pemandu wisata yang bersahabat dan ramah sesuai dengan prinsip-prinsip Islam
8. Pelayanan sesuai dengan syariah Islam.
Pedoman diatas memberikan petunjuk terhadap pelaksanaan pariwisata syariah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam pengembangan pariwisata syariah ini dapat menarik kuantitas wisatawan untuk berkunjung, serta memberikan kenyamanan kepada wisatawan diobjek wisata. Sehingga akan mengeluarkan pendapatannya untuk mengkonsumsi barang atau jasa didaerah objek wisata tersebut. Hal tersebut akan memberikan pendapatan kepada masyarakat sekitar wisata. Selain itu pengembangan pariwisata akan memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal pada wisata tersebut [27]. Adapun menurut IUOTO (*International Union of Official Travel Organization*) ada delapan faktor penting sektor pariwisata harus dikembangkan, sebagai berikut [18] :
 - a. Pariwisata merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi nasional maupun tingkat internasional.

- b. Pariwisata dapat mendorong kesejahteraan melalui kemajuan ekonomi, teknologi, transportasi, dan jasa-jasa pelayanan.
- c. Pemberdayaan budaya, nilai sosial agar bernilai ekonomi
- d. Pemerataan ekonomi yang dihasilkan dari pengeluaran wisatawan pada produk-produk didestinasikan.
- e. Dapat meningkatkan devisa negara.
- f. Dapat menjadi pendorong perdagangan internasional.
- g. Dapat meningkatkan kualitas lembaga pariwisata dan lainnya.
- h. Menyediakan pasar dan mendorong peningkatan serta pengembangan produk lokal.

Untuk mengetahui lebih jauh lagi terkait hal yang membedakan pariwisata syariah perlu diperhatikan agar masyarakat mendapatkan pengetahuan terkait pariwisata syariah, ada beberapa perbedaan antara wisata konvensional, religi, dan wisata syariah, antara lain :

Tabel 1. Perbedaan Wisata Konvensional, Religi dan Wisata Syariah

No.	Sub bab	Konvensional	Religi	Syariah
1	Objek	Alam, Budaya, Kulinier	Tempat ibadah, peninggalan sejarah	Semuanya
2	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan spiritual	Menghibur dan meningkatkan spiritual
3	Target	Mendapatkan kepuasan dan kesenangan yang berdimensi nafsu untuk	Meningkatkan aspek spiritual, menenangkan jiwa, dan meningkatkan ketentraman batin	Memenuhi keinginan dan kesenangan serta meningkatkan

		menghibur semata		keimanan
4	Guide	Memahami dan menguasai informasi. Sehingga bisa menarik wisatawan terhadap obyek wisata	Menguasai sejarah tokoh dan lokasi yang menjadi obyek wisata.	Membuat turis tertarik pada obyek dan membangkitkan spirit religiusitas. Mampu menjelaskan fungsi & peran syari'ah dlm membentuk kebahagiaan dan kepuasan batin.
5	Fasilitas Ibadah	Sekedar perlengkapan	Sekedar perlengkapan	Menjadi bagian yg menyatu
6	Kuliner	Umum	Umum	Halal
7	Hubungan dengan Masyarakat di Objek Wisata	komplementer dan semata-mata mengejar keuntungan	komplementer dan semata-mata mengejar keuntungan	dan terintegrasi, interaksi, berdasar prinsip-prinsip, syari'ah.
8	Agenda Perjalanan	Setiap waktu	Peduli perjalanan waktu	Memperhatikan waktu

Sumber : [29]

Pariwisata syariah merupakan wisata yang lengkap karena mencakup wisata konvensional dan religi di dalamnya. Tidak hanya itu, pariwisata syariah merupakan wisata yang lebih kompleks dibandingkan dengan kedua wisata (konvensional dan religi) karena pariwisata syariah mengutamakan potensi yang dimiliki daerah dan kearifan lokal yang ada untuk dioptimalkan menggunakan nilai-nilai Islam. Namun pada kenyataannya wisata syariah masih dianggap sebagai wisata religi dari sebagian besar masyarakat [29]. Konsep pariwisata syariah tidak ada perubahan apapun tentang destinasi wisata. Pembedanya disini adalah kenyamanan dalam beribadah kemudahan mendapatkan produk makanan halal, serta lingkungan yang syar'i dan bebas maksiat baik dari pelayanan, fasilitas penunjang, lingkungan hotel, spa hingga restoran [8]. Jadi prinsip industri pariwisata halal adalah untuk semua orang dalam segala bentuk produk pariwisata dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan syariat Islam [30].

2.2. Desa Wisata

Desa wisata dalam konteks wisata pedesaan tersebut dapat disebut sebagai aset kepariwisataan yang berbasis pada potensi pedesaan dengan segala keunikan dan daya tariknya yang dapat diberdayakan dan dikembangkan sebagai produk wisata untuk menarik kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut [11]. Dalam hal ini terdapat kriteria dalam konsep desa wisata [31] sebagai berikut:

- a. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- b. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
- c. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- d. Keamanan di desa tersebut terjamin.
- e. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai.
- f. Beriklim sejuk atau dingin.
- g. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Potensi Desa wisata dapat dikembangkan melalui tipologi Desa wisata yang dimiliki didasarkan karakteristik sumber daya dan keunikan yang dimiliki terdapat empat kategori [32], diantaranya :

- a. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya budaya lokal (adat tradisi kehidupan masyarakat, artefak budaya, dsb) sebagai daya tarik wisata utama. Dimana wilayah pedesaan yang memiliki keunikan berbagai unsur adat tradisi dan kekhasan kehidupan keseharian masyarakat yang melekat sebagai bentuk budaya masyarakat pedesaan, baik terkait dengan aktifitas religi, mata pencaharian, maupun bentuk aktifitas lainnya.
- b. Desa wisata berbasis keunikan sumber daya alam sebagai daya tarik utama (pegunungan, agro/perkebunan dan pertanian, pesisir-pantai, dsb). Dimana wilayah pedesaan dengan keunikan lokasi yang berada di daerah pegunungan, lembah, pantai, sungai, danau dan berbagai bentuk bentang alam yang unik lainnya, sehingga desa tersebut memiliki potensi keindahan pemandangan alam untuk menarik kunjungan wisatawan.
- c. Desa wisata berbasis perpaduan keunikan sumber daya budaya dan alam sebagai daya tarik utama. Dimana wilayah pedesaan yang memiliki keunikan daya tarik yang merupakan perpaduan yang kuat antara keunikan sumber daya wisata budaya (adat tradisi dan pola kehidupan masyarakat) dan sumber daya wisata alam (keindahan alam).
- d. Desa wisata berbasis keunikan aktifitas ekonomi kreatif (industri kerajinan, dsb) sebagai daya tarik wisata utama. Dimana wilayah pedesaan yang memiliki keunikan dan daya tarik sebagai tujuan wisata melalui keunikan aktifitas ekonomi kreatif yang tumbuh dan berkembang dari kegiatan industri rumah tangga masyarakat lokal, baik berupa kerajinan, maupun aktifitas kesenian yang khas.

Seperti halnya Desa Bendono yang memiliki potensi pariwisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Dimana potensi atraksi wisata alam seperti pantai dan ekosistem mangrove, serta makam Syeikh Abdullah Mudzakir yang didukung oleh komitmen yang tinggi dari pemerintah desa untuk pembentukan desa wisata. Namun kesiapan masyarakat masih perlu ditingkatkan dan perlunya dibentuk lembaga/organisasi masyarakat pendukung pariwisata seperti kelompok sadar wisata [31]. Begitu juga di Desa Bandungan sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan desa wisata yang berbasis agrowisata, dimana atraksi wisata yang dimiliki yakni mempelajari cara memelihara sapi khusus karapan sapi dan sapi sono' serta dapat mempelajari cara membuat

menggunakan alat tradisional. Dengan konsep pengembangan secara spasial di Desa Bandungan terbagi menjadi tiga, yaitu menyediakan rute perjalanan wisata yang mengelilingi kawasan desa wisata yang memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Bandungan, menyediakan sarana transportasi khusus untuk menuju kawasan desa wisata untuk mempermudah wisatawan berkunjung kawasan desa wisata dan menyediakan fasilitas pendukung dan penunjang kegiatan wisata [33]. Hal tersebut akan memberikan peningkatan perekonomian masyarakat yang berkelanjutan dan dapat melestarikan lingkungan serta nilai budaya, religi, sosial dan kearifan lokal Desa wisata tersebut.

2.3. Potensi Desa Wisata Berbasis Syariah

Desa wisata berbasis syariah merupakan daerah pedesaan yang memiliki atraksi khusus menjadi kawasan tujuan untuk menikmati, menghibur, melihat, mempelajari dan mengkonsumsi produk atau jasa sesuai dengan prinsip syariah dari Desa tersebut [11]. Dalam pembangunan Desa wisata berbasis syariah memiliki potensi yang cukup tinggi dimana dalam pengembangannya didasarkan dari alam, kearifan lokal (*'urf*), Sumber daya manusia setempat dan seluruh potensi yang ada pada Desa wisata halal [11]. Seperti halnya di kawasan wisata Toraja Utara yang mrngoptimalkan kearifan lokal daerah tersebut dengan mewujudkan dalam bentuk mitos, legenda, adat istiadat, relief, kain tenun, tongkonan peti mati, kepercayaan dan organisasi setempat. Hal tersebut dibuat menjadi satu ekosistem yang berkesinambungan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan masyarakat, jika dapat dioptimalkan menjadi Desa wisata [33]. Didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2025 juga memaparkan bahwasanya dalam pengembangan potensi pariwisata diperlukan daya tarik wisata diantaranya daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata buatan. [34]. Implementasi Desa wisata syariah yang berdasarkan oleh potensi keindahan alam, kearifan lokal dan seluruh potensi yang dimiliki, dengan konsep pemberdayaan masyarakat setempat akan menghasilkan keunggulan dan ciri khas produk atau jasa dari industri pariwisata syariah di daerah tersebut [11]. Pelaksanaan program Desa wisata berbasis syariah berdasarkan keindahan alam dan keunikan kearifan lokal dengan basis pemberdayaan masyarakat lokal yang berlandaskan syariah bisa menjadi keunggulan dan ciri khas produk atau jasa pariwisata syariah di Indonesia [11]. Pariwisata syariah memiliki kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan suatu daerah atau negara. Desa wisata berbasis syariah merupakan implementasi dari perwujudan religiusitas sebagai perwujudan aspek sosial budaya dan sosial ekonomi berdasarkan prinsip syariah. Fenomena Desa wisata berbasis syariah di Indonesia kini menjadi bukti syariat Islam dapat berkontribusi dalam tataran praktis gaya hidup saat ini melalui penerapan nilai halal disektor pariwisata untuk mendukung perekonomian sesuai dengan prinsip Islam [11]. Dalam penilaian wisatawan terhadap potensi objek wisata syariah di Kota Bima sebagian besar menyatakan bahwa Kota Bima memiliki potensi dan kesiapan untuk menjadi destinasi wisata syariah dengan berbagai potensi yang dimiliki, seperti objek wisata alam, wisata budaya, sarana dan prasarana pariwisata, sejarah keislaman yang sangat kuat, dan adat istiadat berpegang teguh dengan islam dengan kelengkapan dalam menunjang pengembangan wisata berbasis syariah seperti hotel syariah, bank

syariah, pegadaian syariah serta dukungan dari pemerintah daerah dan masyarakat lokal Kota Bima [35]. Kepuasan wisatawan muslim di Lombok 77,5% dipengaruhi oleh gambar tujuan, nilai persepsi dan nilai Islami, hal ini menunjukkan dalam strategi pengembangan Desa wisata berbasis syariah memperhatikan poin diatas untuk menarik dan meningkatkan kunjungan wisatawan [36]. Potensi destinasi wisata Aceh juga sangat menjanjikan baik dari segi keanekaragaman, kearifan lokal, keunikan kulinernya, citarasa kopi, suasana kedai kopi, budaya islami serta pesona alamnya yang indah dan alami. Namun hal ini tidak mudah dilaksanakan perlu adanya komitmen bersama dari berbagai pihak terkait dari pemerintah, masyarakat dan pihak terkait lainnya[37]. Konsep desa wisata berbasis syariah di Desa Setanggor tergolong unik dan lengkap jika dibandingkan desa wisata yang sudah ada. Tercatat, 14 dusun yang ada di desa ini menawarkan masing-masing konsep wisata yang dikemas dalam sejumlah paket wisata. Mulai dari wisata budaya, wisata pendidikan, wisata agrobisnis, wisata kuliner, wisata sosial, dan wisata religi. Wisata religi yang berada dalam kemas Desa wisata syariah yang sangat menarik, di mana wisatawan dapat mengaji ayat-ayat suci Al-Qur'an di tengah sawah yang hijau di Dusun Setanggor Barat I, Setanggor. Wisata mengaji di tengah sawah memberikan pengalaman baru dan menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan [11]. Pentingnya pengembangan pariwisata syariah yang diinisiasi mulai dari Desa wisata berbasis syariah akan membawa dampak yang baik untuk peningkatan dalam berbagai sektor, mulai dari sektor pendidikan, sosial, religi, ekonomi dan lain sebagainya. Sehingga dibutuhkan kolaborasi antara berbagai pihak terkait dalam pengembangan pariwisata syariah di Indonesia untuk mendapatkan hasil yang optimal [3].

3. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni, peneliti akan mengambil data yang dibutuhkan secara langsung melalui teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi pada objek dan sumber data di Desa Kebloran Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Dalam uji validitas data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Untuk menganalisis data penelitian ini menggunakan tiga tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (kesimpulan), serta untuk mengetahui lebih dalam terkait penelitian ini menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, Threats*) agar mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam analisa potensi Desa wisata berbasis syariah di Desa Kebloran. Dengan judul "Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Syariah di Desa Kebloran Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah". Penelitian ini memiliki batasan objek yakni, di Desa Kebloran Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah. Dan untuk batasan subjek penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling*, diantaranya, pemerintah desa, tokoh agama, masyarakat, dan pemuda di Desa Kebloran.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Profil Lokasi Penelitian : Desa Kebloran

Desa Kebloran merupakan Desa yang terletak di Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis terletak di bagian ujung timur Kabupaten

Rembang dan dilalui Jalan Pantai Utara Jawa (Jalur Pantura). Desa Kebloran memiliki luas wilayah selebar 140,991 Ha, Luas Pemukiman 43,339 Ha, luas sawah 74,541 Ha, Luas ladang tegalan 11,111 Ha, luas perkebunan 6,356 Ha, dan luas tambak 3,644 Ha [38]. Perbatasan Desa pada sebelah utara terbatas langsung dengan laut, sebelah selatan Desa Mojokerto, sebelah timur Desa Tanjungan dan sebelah barat Desa Karanganyar. Serta ada satu wilayah Desa Kebloran yang terpisah letak geografisnya dengan Desa Kebloran yaitu di RT 05 RW 02 atau biasa dikenal Kebloran karang. Letak geografisnya berada persis di sebelah timur Desa Tanjungan. Secara administrasi Desa Kebloran terdiri dari sembilan Rukun Tetangga dan dua Rukun Warga.



Gambar 2 Peta Desa Kebloran
Sumber : (Desa Kebloran, 2016)

Secara geografis pada bagian selatan Desa Kebloran secara langsung berbatasan dengan laut, hal itu menunjukkan bahwa bagian selatan Desa Kebloran merupakan pantai yang memanjang dari arah barat hingga timur Desa Kebloran sampai dengan perbatasan wilayah dengan Desa Tanjungan. Demografi Desa Kebloran memiliki jumlah penduduk Desa Kebloran secara keseluruhan berjumlah 3.607 jiwa, yang terdiri dari 1.792 berjenis kelamin perempuan dan 1.815 laki-laki. Adapun data secara detail ada pada table sebagai berikut :

Tabel 2. Data Jumlah Penduduk dan Mata Pencarian Desa Kebloran Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah Per Agustus 2020

No	URAIAN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		P	L	
1	Jumlah Penduduk	1792	1815	3607
2	Jumlah Penduduk >15	1421	1430	2851
3	Jumlah Penduduk yang bekerja			
	1. PNS	4	4	8
	2. Wirausaha	156	77	233
	3. Bekerja Sektor Pertanian	96	32	128
	4. Bekerja Sektor Peternakan	20	40	60
	5. Bekerja Sektor Industri	20	21	41
	6. Bekerja Sektor Perikanan	728	968	1696
	7. DII	21		21
4	Jumlah Penduduk Setengah	204	158	362

	Pengangguran			
5	Jumlah Pengangguran Terbuka (Usia 15-64 Tahun)	155	64	219
6	Jumlah Penduduk yang masih sekolah :	159	152	311
	1. SD	71	67	138
	2. SMP	85	82	167
	3. SMA/MA/SMK	2	2	4
	4. D1 / DII	7	10	17
	5. DIII	23	22	45
	6. S1	3	1	4
	7. S2			
7	Jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Diisi Negara Penempatan			
	1. Jepang	2		2
8	Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia	142	120	262
	1. 15-19 Tahun	251	277	528
	2. 20-29 Tahun	504	504	1008
	3. 30-44 Tahun	273	234	507
	4. 45-54 Tahun	263	307	570
	5. >55 Tahun			

(Sumber : Diolah Peneliti)

Dari data diatas menunjukkan penduduk Desa Kebloran mayoritas memasuki usia produktif yakni mencapai 1528 jiwa, dimana jika bonus demograsi itu dapat dioptimalkan akan mendukung adanya pembangunan dan kemajuan Desa Kebloran. Dalam pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kualitas, dan kemampuan masyarakat serta peran serta masyarakat akan lebih besar lagi dalam hal pembagunan untuk kemaslahatan bersama [39]. Dan data diatas menunjukkan mayoritas penduduk Desa Kebloran mata pencahariannya di bidang perikanan (laut) yakni menjadi nelayan dan mencari ikan dilaut mencapai 1696 jiwa. Ditambah dengan jumlah wirausaha Desa Kebloran mencapai 233 jiwa menjadi profesi mayoritas penduduk Desa Kebloran kedua setelah bidang perikanan. Dalam hal pendidikan di Desa Kebloran memiliki PAUD, TK, SD, dan TPA. Sektor pendidikan di Desa Kebloran mengalami peningkatan dimana dari kebutuhan pendidikan sejak dini telah di ada di Desa Kebloran. Dan untuk tingkat pendidikan perguruan tinggi juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Menunjukkan adanya peningkatan kualitas sumber daya insani di Desa Kebloran.

4.2. Potensi Desa Wisata Berbasis Syariah di Desa Kebloran

Dalam pengembangan potensi Desa wisata berbasis syariah di Desa Kebloran peneliti menemukan data dan fenomena yang dapat dikembangkan dan dioptimalkan untuk menghasilkan Desa wisata berbasis syariah secara maksimal. Tabel berikut merupakan beberapa potensi yang dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata Berbasis Syariah di Desa Kebloran :

Tabel 3. Data Potensi Desa Wisata Berbasis Syariah Di Desa Kebloran

No	Alam	Budaya	Religi	Ekonomi	Pendukung
1	Pantai yang luas	Seni Bela Diri (PSHT, Cimande, dll)	Makam Syekh Abdurrahman	Pasar Desa	Infrastruktur yang memadai
2	Keindahan kapal bersandar	Barongan	Masjid An Nur dan Al Banjari Nurul Hidayah	Pertokoan dipesisir	Kekayaan hasil laut
3	Keindahan laut dan pemandangan gunung	Sedekah laut, sedekah bumi, Tahlilan,	Mushola di pesisir	UMKM (produksi roti, produksi kerudung, produksi gitar pengrajin kayu, pengrajin besi, kuliner)	Orgainisasi kepemudaan (Karang Taruna, Remaja masjid) yang aktif dan pembaharuan structural Bumdes telah terbentuk

(Sumber: Diolah peneliti)

Dengan data diatas dapat menjelaskan potensi yang dapat dikembangkan secara optimal apabila dilakukan integrasi dan kolaborasi dalam pengembangan potensi alam dan kearifan lokal yang dimiliki dengan melakukan pemberdayaan masyarakat serta kerjasama antara berbagai pihak terkait untuk menciptakan kemaslahatan bersama. Mengemas konsep Desa wisata berbasis syariah akan memberikan dampak yang baik untuk kemajuan masyarakat dan Desa Kebloran dari berbagai sektor yakni, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, religi, lingkungan dan lain sebagainya. Dapat digambarkan dengan konsep Desa wisata berbasis syariah di Desa Kebloran dilihat dari potensi diatas pantai dapat dikembangkan menjadi objek yang memiliki daya tarik keindahan alam dan dapat dikembangkan melalui wisata buatan tertentu sebagai ciri khas dan keunggulan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pantai yang memiliki pemandangan yang indah dengan perahu-perahu bersandar memiliki nilai daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Ditambah lagi dibidang kebudayaan terdapat pelopor kebudayaan di Desa Kebloran, seperti seni bela diri (Cimande, PSHT), dan Barongan serta ada sedekah laut dan sedekah bumi di setiap tahunnya. Jika pantai telah menjadi objek wisata sesuai dengan prinsip Islam, dapat dikombinasikan dengan membuat berbagai kegiatan untuk menarik wisatawan berkunjung. Bisa dengan membuat kegiatan bernuansa budaya menjadi salah satu atraksi wisata di Desa Kebloran sekaligus memperkenalkan kearifan lokal yang dimiliki. Sehingga terciptanya pasar dan memberdayakan UMKM yang ada di

Desa Kebloran. Serta dapat mengembangkan inovasi untuk menarik wisatawan dengan menerapkan nilai-nilai Islam. Pengembangan potensi Desa wisata berbasis syariah akan memberikan dampak baik terhadap masyarakat baik dari segi religi, budaya, ekonomi, pendidikan, sosial, dan kualitas masyarakat. Menurut Khoirul Anwar Ketua Karang Taruna Desa Kebloran juga mengatakan “Jika ingin membangun pariwisata harus ada pembeda atau ciri khas dan keunggulan yang dimiliki karena hal tersebut akan memiliki daya tarik tersendiri untuk wisatawan datang berkunjung, dan sebagai pemuda akan selalu berada digaris terdepan untuk kemajuan Desa Kebloran dan masyarakat”. Pariwisata juga memberikan peran positif terhadap pembangunan di suatu daerah, hal tersebut dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 4. Kontribusi Wisata Terhadap Pembangunan Suatu Daerah

No	Bidang Pengembangan	Potensi Kontribusi
1	Ekonomi	GDP, Devisa, Tenaga kerja, Pendapatan, Pengurangan Kemiskinan, Pengembangan Infrastruktur
2	Sosial Budaya	Memperkuat budaya lokal, Kemandirian, Revitalisasi kerajinan
3	Lingkungan	Pembangunan Berkelanjutan, Manajemen Lingkungan, Kawasan Lindung
4	Politik	Pemberdayaan, Kemandirian, Kebebasan, Citra Stabilitas dan Keamanan

Sumber : [16]

Pelaksanaan Desa wisata berbasis syariah dapat berjalan optimal, jika didukung dengan meningkatkan peran serta pemuda dan masyarakat serta komitmen pemerintah Desa dalam pembangunan Desa wisata berbasis syariah dengan mengembangkan potensi dan mengoptimalkan kearifan lokal yang telah dimiliki akan menghasilkan sebuah ekosistem jangka panjang dalam kehidupan dan kesejahteraan masyarakat Desa Kebloran. Pengemasan Desa wisata berbasis syariah di Desa Kebloran dapat menjadi diversifikasi dan keunggulan tersendiri diantara pariwisata yang lainnya disekitar daerah.

Dalam menganalisa potensi Desa wisata berbasis syariah di Desa Kebloran guna memberdayakan masyarakat demi peningkatan perekonomian masyarakat peneliti menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunity, Threats*) dengan tujuan untuk mengetahui segala aspek pendorong dan penghambat dalam pengembangan potensi Desa wisata berbasis syariah di Desa Kebloran. Berikut merupakan analisis SWOT yang dilakukan dijabarkan dalam bentuk table, sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis SWOT Potensi Desa Wisata Berbasis Syariah Desa Kebloran

Internal	Strength	Weakness
	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa menikmati dua pemandangan alam sekaligus yaitu pegunungan, dan pantai. • Pemuda yang aktif dalam kegiatan yang di adakan di Desa Kebloran. • Terdapat banyak warga yang memiliki UMKM di Desa Kebloran. • Memiliki daya tarik kesenian tradisional. • Memiliki pantai di sepanjang sebelah utara Desa Kebloran. • Kekayaan hasil laut 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum adanya partisipasi masyarakat secara optimal dalam pengembangan Desa wisata. • Masyarakat yang belum sadar akan kesehatan lingkungan dan membuang sampah di pantai. • Kurang perhatian dari pemerintah dan keterbatasan modal pembangunan. • Belum terorganisirnya organisasi masyarakat dan pemuda dengan baik. • kurangnya pengetahuan dan literasi masyarakat

Eksternal



Opportunity	Strategi SO	Strategi WO
<ul style="list-style-type: none"> • Akses jalan yang telah ada dan memadai. • Letak Desa yang dilewati jalan pantai utara sebagai jalan antar provinsi. • Menambah pendapatan masyarakat dan Daerah. • Membuka peluang Investor untuk berinvestasi. • Menciptakan Desa Wisata yang kunggul, kreatif dan inovatif. • Segmen wisatawan bisa diluar daerah dan luar kota serta berbagai minat wisatawan, seperti fotografi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan dan menganalisa potensi alam dalam pembangunan Desa wisata berbasis syariah dengan berbagai pihak terkait mulai dari pemerintah Desa, masyarakat dan pemuda. • Meningkatkan kualitas sumber daya manusia Desa untuk pemberdayaan Desa wisata seperti pelatihan pelayanan dan lain sebagainya. • Bersinergi dengan UMKM Desa agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian Desa. • Melakukan pemasaran Desa wisata melalui media cetak maupun elektronik serta memanfaatkan sumber daya manusia yang ada. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memberdayakan peran dan partisipasi organisasi masyarakat dan kepemudaan . • Menjaga kualitas wisata agar tetap menjadi daya tarik dan dapat meningkatkan pendapatan. • Pemerintah Daerah Melakukan pelatihan dan edukasi kepada masyarakat tentang lingkungan dan memberikan tindakan yang tegas kepada masyarakat yang merusak lingkungan. • Menawarkan Kerjasama dengan para investor untuk mendapatkan modal pembangunan Desa wisata.
Threats	Strategi ST	Strategi WT
<ul style="list-style-type: none"> • Banyaknya persaingan antara tempat wisata. • Kegagalan dalam Pembangunan dan pengolahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan perencanaan dan promosi dengan atraksi, ciri khas dan keunggulan wisata sebagai nilai positif dan pembeda dengan pariwisata lainnya.. 	<ul style="list-style-type: none"> • Memeberdayakan masyarakat sekitar untuk membuat kerajinan yang bahannya dari sampah-sampah yang dapat di daur ulang, sehingga dapat di jual kembali.

Desa wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan fasilitas pendukung yang dibutuhkan dalam pengembangan wisata, seperti kamar mandi dan lain sebagainya. • Meningkatkan pengembangan wisata melalui forum-forum masyarakat dan pemuda guna menciptakan ide-ide atraksi yang kreatif dan inovatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pelatihan dan edukasi berkelanjutan kepada pihak-pihak pengelola Desa wisata untuk meningkatkan kualitas SDM. • Pemerintah Daerah melakukan dukungan dan pendampingan dalam pengembangan wisata Desa Kebloran.
-------------	--	---

(Sumber : Diolah peneliti)

Pada tabel diatas menunjukkan beberapa kekuatan yang dapat dikembangkan, dengan memperhatikan kelemahan yang dimiliki untuk diantisipasi dan mendapatkan strategi yang harus dilakukan dalam menganalisa dan mengoptimalkan peluang yang ada, serta mendapatkan strategi dalam menghadapi ancaman dalam pengembangan potensi Desa wisata berbasis syariah di Desa Kebloran.

5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Konsep Desa wisata berbasis syariah terdapat poin penting dalam pengembangannya, yakni, kombinasi dan pengoptimalan potensi wisata berbasis syariah mulai dari potensi alam, kearifan lokal, dan buatan manusia, serta berbagai fasilitas dan produk yang sesuai dengan prinsip syariah. Desa Kebloran memiliki beberapa potensi Desa Wisata Berbasis Syariah yakni, potensi alam, berupa laut, dan pantai yang luas disepanjang bagian utara Desa Kebloran, potensi pada sektor budaya, berupa (seni bela diri (PSHT, Cimande), barongan, Tahlilan), serta potensi di sektor ekonomi yakni, terdapat UMKM (produksi roti, kerudung, gitar, pengrajin kayu, besi dan kuliner), dan memiliki pasar Desa Kebloran. Ditambah lagi dengan potensi pada sektor lainnya, berupa kekayaan hasil laut yang melimpah, seluruh penduduk Desa Kebloran adalah muslim. Berbagai potensi yang dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata Berbasis Syariah, jika diintegrasikan dan dikolaborasikan menjadi suatu ekosistem yang saling berhubungan dan berkesinambungan untuk mendapatkan hasil yang optimal dan membawa kearah kemaslahatan bersama. Namun disisi lain ada beberapa hal yang harus diperhatikan, dari beberapa data dan analisa yang dilakukan menemukan beberapa poin penting yakni, kekurangan dan hambatan jika diimplementasikan Desa wisata berbasis syariah di Desa Kebloran, yakni perlu adanya peningkatan kualitas dan pengetahuan masyarakat terkait Desa wisata syariah, kesadaran lingkungan, serta sinergitas antara berbagai pihak terkait, yakni Pemerintah Desa, masyarakat, dan pemuda. Dapat disimpulkan dari beberapa keterangan data-data diatas Desa Kebloran memiliki potensi menjadi Desa wisata berbasis syariah dari potensi

ekonomi, religi, budaya, dan lain sebagainya yang telah disebutkan diatas. Namun adanya hambatan dan ancaman kedepannya, dalam mengoptimalkan potensi dan peluang yang dimiliki membutuhkan komitmen yang kuat dari berbagai pihak terkait, dimulai dari pemerintah yang membuat kebijakan, peran serta masyarakat dan pemuda akan berpengaruh besar terhadap pelaksanaan Desa wisata berbasis syariah di Desa Kebloran serta dapat dilakukan sosialisasi dan edukasi untuk peningkatan pengetahuan dan kualitas masyarakat terkait pariwisata syariah. Karena keterbatasan peneliti dalam penelitian pengembangan potensi Desa wisata syariah di Desa Kebloran masih banyak kekurangan dan perlu adanya penambahan referensi lagi untuk mendorong terciptanya konsep pariwisata syariah secara optimal di Indonesia.

Referensi

- [1] L. Cahyana, "15 Destinasi Wisata Indonesia yang Diakui Dunia," *21 September 2019*, 2019. <https://travel.tempo.co/read/1250637/15-destinasi-wisata-indonesia-yang-diakui-dunia/full&view=ok> (accessed Feb. 21, 2021).
- [2] A. A. Sendari, "Potensi Wisata Alam Indonesia yang Mendunia, Penuh Keanekaragaman," *27 September 2019*, 2019. <https://hot.liputan6.com/read/4073421/potensi-wisata-alam-indonesia-yang-mendunia-penuh-keanekaragaman> (accessed Feb. 21, 2021).
- [3] R. Destiana and R. Sunu Astuti, "Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia," *Collab. Gov. dalam Pengemb. Pariwisata di Indones.*, vol. 01, no. 01, pp. 331–353, 2019.
- [4] A. R. Subarkah, "Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)," *J. Sos. Polit.*, vol. 4, no. 2, p. 49, 2018, doi: 10.22219/sospol.v4i2.5979.
- [5] ib.times.id, "Data Populasi Penduduk Muslim 2020: Indonesia Terbesar di Dunia," *08 April 2020*, 2020. <https://ibtimes.id/data-populasi-penduduk-muslim-2020-indonesia-terbesar-di-dunia/> (accessed Feb. 21, 2021).
- [6] Missiati, "Potensi Pengembangan Pariwisata Syariah," 2019.
- [7] A. N. Sugiarti, "Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Muslim Domestik Dan Mancanegara Di Kota Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu," 2015.
- [8] D. H. M. Djakfar, *Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi*. 2017.
- [9] N. W. Sayekti, "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Di Indonesia Halal Tourism Development Strategy In Indonesia," 2019.
- [10] kominfo.go.id, "5 Tahun Kembangkan Pariwisata Halal, Indonesia Akhirnya Raih Peringkat Pertama Wisata Halal Dunia 2019," *18 April 2019*, 2019. https://kominfo.go.id/content/detail/18069/5-tahun-kembangkan-pariwisata-halal-indonesia-akhirnya-raih-peringkat-pertama-wisata-halal-dunia-2019/0/artikel_gpr (accessed Feb. 22, 2021).
- [11] H. H. Adinugraha, M. Sartika, and A. Kadarningsih, "Desa Wisata Halal: Konsep Dan Implementasinya Di Indonesia," *J. Hum. Falah*, vol. 5, no. 1, pp. 28–48, 2018.
- [12] D. Andriani, A. Khalik, K., and T. Nurhayati, "Kajian Pengembangan Wisata Syariah," Aceh, 2015. [Online]. Available: http://www.kemenpar.go.id/userfiles/2015_Kajian_Pengembangan_Wisata_Syariah.pdf.

- [13] K. M. Noviantoro and A. Zurohman, "Prospek Pariwisata Syariah (Halal Tourism): Sebuah Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0," *Equilib. J. Ekon. Syariah*, vol. 8, no. 2, p. 275, 2020, doi: 10.21043/equilibrium.v8i2.8160.
- [14] N. H. Saputram, L. Kholisiah, and E. Nuraini, "Potensi Prospek Wisata dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus : Kota Bandung)," *J. Bus. Entrep.*, vol. 1, no. 2, pp. 93–103, 2018.
- [15] I. Setiawan, "Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali Nama," *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4a (Attraction, Amenity, Access. Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kec. Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali*, pp. 1–21, 2015.
- [16] A. Jaelani, E. Setyawan, and . N., "Religi, Budaya Dan Ekonomi Kreatif: Prospek dan Pengembangan Pariwisata Halal di Cirebon," *Al-Mustashfa J. Penelit. Huk. Ekon. Syariah*, vol. 2, no. 2, p. 101, 2017, doi: 10.24235/jm.v2i2.2152.
- [17] A. Al-Hamarneh and C. Steiner, "Islamic tourism: Rethinking the strategies of tourism development in the Arab world after September 11, 2001," *Comp. Stud. South Asia, Africa Middle East*, vol. 24, no. 1, pp. 173–182, 2004, doi: 10.1215/1089201x-24-1-175.
- [18] F. Ramadhany and A. A. Ridlwan, "Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan," *Modus*, vol. 28, no. 2, pp. 155–167, 2016.
- [19] alim et al, "Analisis Potensi Pariwisata Syariah dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif di Jawa Tengah dan Yogyakarta," 2015, p. 1, 2015.
- [20] F. Pratiwi and D. Murdaningsih, "Wisata Halal Indonesia Kalah Dibanding Malaysia dan Thailand," 25 juni 2015, 2015. <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/15/06/25/nqhy7w-wisata-halal-indonesia-kalah-dibanding-malaysia-dan-thailand> (accessed Feb. 22, 2021).
- [21] jatengprov.go.id, "Selama Liburan Wisatawan di Rembang Meningkat," jatengprov.go.id, 2019. <https://jatengprov.go.id/beritadaerah/selama-liburan-wisatawan-di-rembang-meningkat/> (accessed Mar. 01, 2021).
- [22] antaranews.com, "Jateng siap garap wisata halal Indonesia," 19 April 2019, 2019. <https://www.antaranews.com/berita/849297/jateng-siap-garap-wisata-halal-indonesia> (accessed Feb. 22, 2021).
- [23] infojatengpos.com, "Kabupaten Rembang Kelola Potensi Wisata Desa," 28 Desember 2018, 2018. <https://www.infojatengpos.com/2018/12/kabupaten-rembang-kelola-potensi-wisata.html> (accessed Feb. 22, 2021).
- [24] rembang.go.id, "Ini Perkembangan Pariwisata Rembang 2018," 12 Januari 2019, 2019. <https://rembangkab.go.id/berita/ini-perkembangan-pariwisata-rembang-2018/> (accessed Feb. 22, 2021).
- [25] [Rembangkab.go.id](http://rembangkab.go.id), "Perkembangan Pariwisata Rembang 2018," 12 Januari 2019, 2019. <https://rembangkab.go.id/berita/ini-perkembangan-pariwisata-rembang-2018/> (accessed Feb. 22, 2021).
- [26] ibnothman.com, "Surat Al An'am ayat 11-12," *ibnothman.com*, 2000. <https://ibnothman.com/quran/surat-al-anam-dengan-terjemahan-dan-tafsir/2> (accessed Feb. 27, 2021).
- [27] E. Ahmadi, "Strategi Pengembangan Pariwisata Halal Dinas Kebudayaan dan

- Pariwisata Kota Semarang ”, 2019.
- [28] tafsir.com, “Surat At-Taubah Ayat 112,” 2005. <https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-112> (accessed Feb. 27, 2021).
- [29] Fatkurrohman, “Konsep Ruang Lingkup Wisata Halal,” *wisatahalal.sv.ugm.ac.id*, 2018. <https://wisatahalal.sv.ugm.ac.id/2018/08/23/konsep-dan-ruang-lingkup-wisata-halal/> (accessed Feb. 28, 2021).
- [30] U. Suyatman, R. Ruminda, and I. I. Yatmikasari, “Pengembangan Muslim Friendly Tourism dalam konsep Pariwisata di Pulau Dewata,” 2019. [Online]. Available: <http://digilib.uinsgd.ac.id/29269/>.
- [31] D. S. Muhammad Syafi'i, “Perencanaan Desa Wisata Dengan Pendekatan Konsep Community Based Tourism (CBT) Di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak,” *Ruang*, vol. 1, no. 2, pp. 51–60, 2015, doi: 10.14710/ruang.1.2.61-70.
- [32] T. Handayani and M. Rahmi, “Analisis Kesiapan Desa Mekar Agung Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Banten Sebagai Desa Wisata Syariah,” *Ikra-lth Ekon.*, vol. 1, no. Vol 1 No 2 (2018): Ikraith-Ekonomika vol 1 Nomor 2 Bulan November 2018, pp. 1–12, 2018, [Online]. Available: <http://journals.upi-yai.ac.id/index.php/Ikraith-Ekonomika/article/view/376>.
- [33] F. Zakaria, D. Suprihardjo, J. Perencanaan, and F. Teknik, “Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan,” vol. 3, no. 2, 2014.
- [34] Permen RI, “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025.” 2011.
- [35] B. G. Alhogbi, “Potensi Pengembangan Wisata Berbasis Syariah (Halal Tourism) Di Kota Bima,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 53, no. 9, pp. 21–25, 2017, [Online]. Available: <http://www.elsevier.com/locate/scp>.
- [36] F. Rahmiati, N. A. Othman, and M. A. P. Sunanti, “Muslim Tourist Satisfaction of Halal Tourism in Lombok,” *J. Syarikah J. Ekon. Islam*, vol. 4, no. 2, p. 122, 2019, doi: 10.30997/jsei.v4i2.1501.
- [37] M. Muis, “Perkembangan Peluang dan Tantangan Wisata Halal di Aceh,” *J. Adab.*, vol. 22, no. 1, p. 41, 2020, doi: 10.22373/adabiya.v22i1.7456.
- [38] Desa Kebloran, “Peta Desa Kebloran,” <http://kebloran-rembang.desa.id/>, 2016. <http://kebloran-rembang.desa.id/>.
- [39] N. Margolang, “Pemberdayaan Masyarakat,” *Dedik. J. Community Engag.*, vol. 1, no. 2, pp. 87–99, 2018, doi: 10.31227/osf.io/weu8z.